

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berikut ini merupakan beberapa kumpulan referensi yang membahas mengenai hubungan *self concept* dan *self perception* dengan keterampilan metakognitif pada mata pelajaran biologi.

##### **2.1.1 Metakognitif**

###### **2.1.1.1 Pengertian Metakognitif**

Pengertian metakognitif menurut Eggen & Kauchack (Corebima, 2006) mengartikan metakognitif sebagai kesadaran dan kontrol atas proses kognitif. Sedangkan menurut Flavell (1996) mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan atau keyakinan seseorang mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi aktivitas kognitif. Pengetahuan ini dapat memandu seseorang dalam mengelola tugas, serta memberikan informasi terkait keberhasilan yang akan dihasilkan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Corebima (2006) bahwa metakognitif sebagai berpikir tentang berpikir, selanjutnya menggunakan strategi guna meningkatkan serta memecahkan atau sebagai solusi ketika ada suatu pemahaman yang gagal. Hal ini menyebutkan bahwa adanya korelasi antara metakognisi dan keterampilan berpikir serta antara metakognisi dan berpikir kritis. Selanjutnya definisi metakognitif menurut Brown (Hayati., 2011) yang menjelaskan bahwa metakognitif adalah bimbingan eksekutif terhadap proses berfikir seseorang. Pemikir yang mahir akan melibatkan diri dalam proses metakognitif secara terus menerus melibatkan proses perancangan, pemantauan serta penilaian. Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metakognitif adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mempengaruhi aktivitas kognitif sebagai solusi atas sebuah pemahaman. Konsep metakognitif ini telah mendapatkan banyak perhatian dari para ahli psikologi. Menurut Hayati (2011) metakognitif memiliki beberapa model diantaranya model metakognitif flavell, Brown dan Shraw & Dennison.

Model metakognitif yang dikemukakan oleh (Flavell, 1996) merupakan pengetahuan yang diperoleh peserta didik yang berhubungan dengan proses kognitifnya, model ini memfokuskan pada pemantauan kognitif yang disebut dengan “*model of cognition monitoring*” yang dipantau dengan tindakan dan interaksi antara pengetahuan metakognitif, pengalaman metakognitif atau regulasi metakognitif, pengetahuan dan tugas, serta tindakan dan strategi. Model Brown 1980 memfokuskan pada “*metacognitif skill*”. Brown mengatakan bahwa kemahiran metakognitif mempunyai beberapa aktivitas kognitif merancang, memantau, mengevaluasi. Ketiga aktivitas ini sejalan dan efektif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan prestasi peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Saputra & Andriyani (2018) bahwa pendekatan metakognitif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi memudahkan peserta didik dalam melakukan penyelesaian. Brown juga mengatakan bahwa proses metakognitif terbagi menjadi dua dimensi yang saling berkaitan yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Model metakognitif menurut Schraw & Dennison 1994 Memberikan dua konstruk yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi.

Dari beberapa penjelasan, dapat disimpulkan bahwa model metakognitif terbagi menjadi model flavel yang disebut dengan *model of cognition monitoring*, model Brown yang menekankan pada *metacognitif skill*, sedangkan model Schraw & Dennison yaitu dua konstruk yang terdiri dari pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Sedangkan untuk pendekatan metakognitif yaitu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi.

#### **2.1.1.2 Pengertian Keterampilan Metakognitif**

Menurut Livingston (Rosyida et al., 2016) menjelaskan bahwa keterampilan metakognitif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi tentang bagaimana cara berpikir yang melibatkan proses kognitif. Keterampilan metakognitif penting untuk diberdayakan dalam sistem pendidikan karena dapat membuat peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan keberhasilan akademik. Selanjutnya pengertian keterampilan metakognitif yang di

jelaskan oleh Setiawan & Susilo (2015) bahwa keterampilan metakognitif merupakan strategi sederhana, namun sangat kuat untuk meningkatkan daya pikir peserta didik dan kemampuan belajarnya. Kurangnya pengembangan keterampilan metakognitif ini berpengaruh pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, Eriawati (2013) mengatakan bahwa keterampilan metakognitif adalah istilah yang diperkenalkan oleh Flavell yang memiliki arti kemampuan untuk memikirkan tentang bagaimana cara belajarnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut (Risnanosanti dalam Totopandey & Suriani, 2021):

Keterampilan metakognitif merupakan kemampuan peserta didik untuk mengontrol proses belajarnya. Keterampilan metakognitif ini dapat diterapkan atau dilatih kepada peserta didik untuk peningkatan kemampuan berpikirnya. Hal ini dapat dimulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan metakognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses kognitif untuk mengetahui cara belajar serta mengontrol proses belajar, mulai tahap perencanaan, memilih strategi sesuai dengan masalah, memonitor kemajuan dan mengoreksi jika ada kesalahan memahami konsep dalam belajar, serta menganalisis keefektifan strategi yang dipilih.

### **2.1.1.3 Komponen Keterampilan Metakognitif**

Menurut Lai (Rosyida et al., 2016) menyebutkan bahwa komponen metakognitif dibagi menjadi 3 yaitu *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluating* (penilaian). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Cohors-Fresenborg & Kaune (Sudjana & Wijayanti, 2018) mengatakan bahwa ada 3 komponen metakognitif yang meliputi proses merencanakan, proses memantau, dan proses menilai/evaluasi. Pada beberapa proses ini peserta didik diajarkan untuk memperkirakan hal yang dipelajari termasuk merencanakan dan

menentukan masalah, berani untuk mengajukan pertanyaan pada proses memantau serta melakukan evaluasi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menangkap materi yang telah disampaikan. Sedangkan menurut Iskandar (2014) komponen metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman/regulasi metakognitif (*metacognitive experience or regulation*) atau disebut juga regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif ini menjelaskan mengenai kesadaran berfikir sendiri serta pengetahuan mengenai penggunaan strategi yang tepat, sedangkan pada regulasi metakognitif menjelaskan pada perbedaan antara strategi metakognitif dan keterampilan metakognitif. Regulasi metakognitif memiliki 3 komponen diantaranya adalah perencanaan, evaluasi serta pemantauan.

Regulasi kognitif menurut (Schraw & Dennison, 1994) mencakup:

- 1) Perencanaan terdiri dari merencanakan, menentukan tujuan serta mengalokasikan sumber belajar yang akan dipelajari.
- 2) Monitoring komprehensif, kesadaran mengenai pemahaman dan kinerja tugas.
- 3) Strategi pengaturan informasi, keterampilan mengelola serta mengurutkan strategi yang digunakan guna memproses informasi agar lebih efisien.
- 4) Strategi *debugging*, kesadaran peserta didik untuk memperbaiki pemahaman serta strategi atau cara belajar yang dirasakan kurang efektif.
- 5) Evaluasi, peninjauan kembali pemahaman yang telah diperoleh serta efektivitas strategi atau cara yang telah digunakan setelah melakukan proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa komponen dari keterampilan metakognitif yaitu regulasi metakognitif yang meliputi perencanaan, monitoring komprehensif, strategi pengaturan informasi, strategi *debugging* dan evaluasi.

## **2.1.2 Self Concept**

### **2.1.2.1 Pengertian Self Concept**

Secara etimologi “self” berasal dari bahasa Inggris yang berarti diri, dalam kamus Oxford Dictionary *self* memiliki arti kepribadian atau karakter seseorang yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain, dalam B. Indonesia diri memiliki arti kepribadian yang sadar akan identitasnya sepanjang waktu (Inayatusufi, 2020). *Self concept* dapat diartikan sebagai identitas seorang individu yang dapat diukur melalui cara individu berperilaku dan berpenampilan. Selanjutnya menurut Fitts (Agustiani, 2009:138) mengemukakan bahwa *self concept* merupakan aspek penting bagi seseorang, karena hal ini merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui *self concept* seseorang maka akan lebih mudah bagi kita untuk mengetahui serta memahami tingkah laku seseorang. Kemudian Hurlock (Ranny et al., 2017) menyebutkan bahwa *self concept* merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang dicita – citakan atau yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya hal ini baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya pengertian *self concept* menurut Fuhrmann (Masturah, 2017) menjelaskan bahwa *self concept* merupakan konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya. Peserta didik yang memiliki *self concept* positif mampu meningkatkan dan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Rosa (2015) menjelaskan *self concept* adalah pandangan dan sikap individu terhadap kemampuan dirinya sendiri yang mempunyai peran penting dalam menentukan serta mengarahkan seluruh tingkah laku individu. Hal ini sejalan dengan penjelasan Magfirah et al. (2015) bahwa *self concept* merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. *Self concept* memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku individu dengan lingkungannya. Selanjutnya,

menurut Alamsyah (2016) menyebutkan bahwa *self concept* merupakan persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Hal ini dapat meliputi gambaran fisiknya, psikis, sosial dan prestasinya, selain hal itu, dapat juga berdasarkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman emosional, individu mengenai dirinya sendiri. *Self concept* yang dimiliki seseorang tentunya menentukan sikap menerima, merasakan serta merespon lingkungan. Dengan kata lain, *Self concept* mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seseorang, yaitu seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep yang ada pada dirinya sendiri (Rachmat dalam Novindari & Mursidi, 2019).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self concept* merupakan pandangan terhadap kemampuan individu yang bersumber dari sikap dirinya sendiri yang dapat mengarahkan seluruh tingkah laku individu berbeda dengan yang lain.

#### **2.1.2.2 Jenis – jenis *Self Concept***

*Self concept* dibedakan menjadi 2, yaitu *self concept positive* dan *self concept negative*. Penjelasan mengenai jenis *self concept* tersebut, menurut Calhoun & Acocella (Kiling & Kiling, 2015) sebagai berikut:

- 1) *Self concept positive* merupakan bentuk penerimaan terhadap diri sendiri, seseorang yang memiliki *self concept positive* ini akan dapat menerima fakta beragam mengenai dirinya serta menyusun tujuan – tujuan yang sesuai dan realistis.
- 2) *Self concept negative* terbagi menjadi dua, pertama pandangan dirinya yang tidak stabil dan tidak teratur sehingga seseorang tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Kedua *self concept* terlalu stabil dan teratur atau terlalu kaku. Seseorang yang memiliki *self concept* ini meliputi penilaian negatif terhadap diri serta memandang apapun yang diperolehnya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *self concept* terbagi menjadi *self concept positive* dan *self concept negative*.

*Self concept positive* merupakan bentuk penerimaan diri terhadap berbagai faktadari orang lain mengenai dirinya, sedangkan *self concept negative* dibagi dua, pertama *self concept negative* yang memiliki pandangan ketidakstabilan dan tidak memiliki keutuhan diri, sedangkan *self concept negative* yang kedua ini memiliki pandangan yang sebaliknya memiliki keteraturan dan terkesan terlalu kaku.

### **2.1.2.3 Dimensi *Self Concept***

Dimensi *self concept* menurut Fitts (Agustiani, 2009:139) dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

#### 1) Internal

Pada bagian internal merupakan penilaian dari seseorang terhadap diri pribadi berdasarkan dunia dalam dirinya.

#### 2) Eksternal

Pada bagian eksternal ini seseorang mengenal dirinya melalui aktivitas dalam kesehariannya dengan orang lain, nilai – nilai yang diikutinya serta hal – hal yang berada diluar dirinya.

### **2.1.2.4 Indikator *Self Concept***

Indikator *self concept* menurut Fitts (Agustiani, 2009:139) sebagai berikut:

- 1) *Physical self*, berhubungan dengan persepsi individu mengenai keadaan fisik. Persepsi mengenai kesehatan diri, penampilan diri dan keadaan tubuh.
- 2) *Moral self*, mengenai persepsi individu mengenai dirinya dari pertimbangan nilai moral serta etika.
- 3) *Personal self*, perasaan atau persepsi individu mengenai keadaan dirinya yang tidak dipengaruhi fisik atau hubungan dengan orang lain. Tetapi dipengaruhi melalui sejauh mana seseorang merasa puas akan dirinya atau sejauh mana ia merasa menjadi pribadi yang tepat.
- 4) *Family self*, menggambarkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

- 5) *Social self*, penilaian seseorang mengenai interaksi dirinya dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitarnya.

#### **2.1.2.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self Concept***

Menurut Fitts (Zulkarnain et al., 2020:14) menyebutkan bahwa *self concept* dipengaruhi oleh pengalaman, kompetensi dan aktualisasi diri. Pada bagian pengalaman ini terutama pengalaman interpersonal dapat menimbulkan perasaan positif serta perasaan berharga, pada bagian kompetensi mencakup perasaan dihargai oleh individu dan juga orang lain, sedangkan pada bagian aktualisasi diri atau juga implementasi serta realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Ada lima faktor yang mempengaruhi *self concept* yaitu jenis kelamin, harapan – harapan, suku bangsa, nama dan pakaian (Rais dalam Subaryana, 2015). Selanjutnya Hurlock (S. R. N. Hidayati & Savira, 2021) mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *self concept* diantaranya adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kreativitas individu, dan cita – cita individu. Sedangkan menurut Slameto (Nisa & Setyowani, 2016) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self concept* salah satunya adalah adanya interaksi individu dengan orang lain. Sekarang ini media interaksi seseorang sudah berkembang dengan pesat sehingga individu dapat mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial. Media sosial ini tentunya memiliki banyak manfaat selain mempermudah komunikasi juga sebagai sarana mencari informasi serta memiliki manfaat lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *self concept* adalah pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, jenis kelamin, harapan – harapan, suku bangsa, nama, dan pakaian, kemudian adanya interaksi individu dengan orang lain.



### **2.1.3 Self Perception**

#### **2.1.3.1 Pengertian Self Perception**

Menurut Walgito (Yazid & Ridwan, 2017) *self perception* merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Maksud dari penginderaan disini yaitu mulai dari proses stimulus yang diterima seseorang yang kemudian diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf selanjutnya barulah disebut dengan proses persepsi. Selanjutnya, menurut Robbins & Judge (Tewal et al., 2017:101) *self perception* adalah proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan – kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap individu memberi arti terhadap stimulus lingkungannya, individu lain dapat melihat hal yang sama namun memiliki cara pemahaman yang berbeda, sehingga memiliki *self perception* yang berbeda pula. *Self perception* juga merupakan proses informasi dalam diri individu untuk mengetahui serta mengerti hal – hal yang dihadapi (Mudawaroch, 2019).

*Self perception* merupakan proses kognitif individu dalam memilih, mengatur, serta memberi makna bagi rangsangan lingkungan (Ivancevich et.al dalam Tewal et al., 2017:101). Setiap individu memberikan arti stimulus yang berbeda bagi lingkungannya, setiap diri individu dapat melihat hal yang sama tetapi berbeda dalam memahaminya. Sehingga memiliki *self perception* yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Rakhmat (Astarini et al., 2016) *self perception* atau pandangan seseorang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan seseorang akan mempengaruhi perilaku didalam lingkungan itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *self perception* adalah proses kognitif individu dalam memilih, mengatur, memberi makna bagi lingkungan serta mempengaruhi perilaku individu dalam lingkungan tersebut.

### **2.1.3.2 Syarat - syarat *Self Perception***

Menurut Sunaryo (Sudarsono & Suharsono, 2016) syarat – syarat terjadinya *self perception* sebagai berikut:

- 1) Terdapat objek yang akan dipersepsi.
- 2) Terdapat perhatian yang merupakan persiapan awal dalam mengadakan *self perception*.
- 3) Terdapat alat indera/ reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus.
- 4) Terdapat Saraf sensoris yang berguna sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

### **2.1.3.3 Indikator *Self Perception***

Indikator *self perception* menurut Robbins (Akbar, 2015) yaitu:

- 1) Penerimaan, indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, indera memiliki fungsi untuk menangkap rangsangan dari luar.
- 2) Evaluasi, lanjutan dari proses penerimaan yang kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini bersifat subjektif.

Indikator *self perception* menurut Bimo Walgito (Akbar, 2015) sebagai berikut:

- 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera baik dalam bentuk penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara individu ataupun bersamaan. Hasil penyerapan atau penerimaan dari alat indera tersebut menghasilkan gambaran, tanggapan, atau kesan dalam otak. Gambaran ini dapat berjumlah tunggal ataupun jamak tergantung pada objek persepsi yang diamati.
- 2) Pengertian atau pemahaman, setelah terbentuk kesan ataupun gambaran dalam otak, selanjutnya gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses ini sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung pula pada gambaran – gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (apersepsi).

3) Penilaian atau evaluasi, selanjutnya terjadilah penilaian dari individu. Individu melakukan perbandingan terhadap pengertian atau pemahaman baru yang diperoleh sesuai kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian dari setiap individu beragam pada objek yang sama, karenanya persepsi ini memiliki sifat individual.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator menurut Bimo Walgito yang terdiri dari penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.

#### **2.1.3.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *self perception***

Menurut Walgito (2010:101) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self perception*, diantaranya sebagai berikut:

1) Objek yang dipersepsi

Objek dapat memunculkan stimulus sehingga mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat timbul dari luar individu, namun dapat juga datang dalam diri individu yang berhubungan langsung dengan reseptor, tetapi sebagian besar stimulus muncul dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima stimulus. Namun, diperlukan juga syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf. Sedangkan untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Sebagai suatu persiapan persepsi diperlukan perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari semua aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

#### **2.1.4 Pembelajaran Biologi SMA/MA**

Ruang lingkup pembelajaran biologi SMA/MA menurut Tanjung (2016) meliputi aspek:

- 1) Hakikat biologi, keanekaragaman hayati serta pengelompokan makhluk hidup, ekosistem.
- 2) Organisasi seluler, struktur jaringan, struktur dan fungsi organ tumbuhan, hewan dan manusia serta penerapannya dalam konteks sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 3) Proses metabolisme, hereditas, evolusi, bioteknologi.

Muatan materi biologi kelas XI semester 1 membahas tentang struktur dan fungsi sel, proses – proses dalam sel, serta perbedaan pada sel hewan dan tumbuhan, jaringan, sistem gerak pada manusia dan sistem sirkulasi.

#### **2.1.5 Keterkaitan Antara *Self Concept* dan *Self Perception* dengan Keterampilan Metakognitif Peserta Didik**

Beriringan dengan dikembangkannya keterampilan kognitif peserta didik, peserta didik sudah dapat memilih berbagai strategi – strategi yang cocok dalam peningkatan kinerja kognitif mereka masing – masing. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterampilan metakognitif menjadi perbincangan para ahli psikologi. Keterampilan metakognitif ini proses yang dapat menimbulkan keingintahuan terhadap proses kognitif agar dapat direnungkan pada proses kognitif kita sendiri (Desmita, 2017:132). Keterampilan metakognitif ini sangat penting karena dapat memandu kita dalam menata suasana serta menyeleksi berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dimasa depan. Perkembangan kognitif dapat dikaji menggunakan sistem pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi lebih menekankan pada kegiatan untuk memproses, menerima, memasukkan, menyimpan dan menyebarkan sebuah informasi serta bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas – aktivitas yang kompleks, seperti contohnya memecahkan masalah serta berpikir. Para ahli pemrosesan informasi mempercayai bahwa kemampuan dan proses kognitif anak berkembang secara gradual dan cenderung bersifat tetap.

Keterampilan metakognitif ini, ditentukan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, faktor internal peserta didik yang dapat mendorong keterampilan metakognitif diantaranya adalah *self concept* dan *self perception*. *Self concept* memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena semua akan tercermin dari perilakunya. *Self concept* muncul melalui proses belajar yang dari mulai masa pertumbuhan sampai dengan dewasa. Pengalaman, pola asuh serta lingkungan turut mempengaruhi terbentuknya *self concept* peserta didik (Desmita, 2017:172). Hal ini berkaitan erat dengan *self perception* peserta didik yang dalam proses pembentukannya sama berhubungan langsung dengan lingkungannya. *Stimulus* yang didapat dari perubahan lingkungan dapat memicu terbentuknya sebuah *self perception*. Dampak lingkungan yang baik tentunya akan menghasilkan sebuah *self perception* yang baik begitupun sebaliknya.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tinik (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metakognitif dan *self concept* dalam pemahaman peserta didik pada konsep yang diajarkan dengan kontribusi sebesar 54,1%, kemudian terdapat pengaruh signifikan antara metakognitif terhadap konsep dengan kontribusi sebesar 36,1% serta terdapat pengaruh yang signifikan *self concept* terhadap pemahaman konsep dengan kontribusi sebesar 18%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metakognitif dan *self concept* memiliki pengaruh cukup baik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran biologi.

Dalam penelitian lain, antara metakognitif dan *self perception* menjelaskan bahwa rata – rata skor *self perception* kemampuan metakognitif peserta didik adalah sebesar 79,22 dan masuk dalam kategori baik, kemudian rata – rata skor hasil tes metakognitif peserta didik adalah sebesar 60,29 dengan kategori sedang. Pada penelitian ini didapatkan indeks korelasi antara *self perception* kemampuan metakognitif peserta didik dengan kemampuan metakognitif yang dimilikinya sebesar 0,301 masuk dalam kategori sedang,

dengan hal ini metakognitif dan *self perception* memiliki manfaat serta menarik pemahaman dalam pembelajaran biologi (Najah et al., 2020).

Selanjutnya penelitian yang menjelaskan bahwa *self concept* remaja usia antara 14 – 17 tahun cenderung memiliki *self concept* tinggi sebesar 11%, sedang sebesar 34%, serta rendah sebesar kemudian sebesar 5% bagi laki – laki, dan cenderung tinggi sebesar 4%, sedang sebesar 42%, dan rendah sebesar 4% bagi remaja perempuan. Secara bersamaan dapat diperoleh remaja yang memiliki *self concept* tinggi sebesar 15%, sedang sebesar 76%, dan rendah sebesar 9%. *Self perception* remaja pada profesi umumnya sering muncul pada remaja laki laki serta cenderung pada profesi seperti 1) TNI, POLRI, 2) Arsitek/Tehnik, 3) Dokter, 4) Ahli Biologi, Kimia, Fisika, 5) Pegawai Negeri, dan 6) guru dosen, instruktur. Sedangkan profesi bagi remaja perempuan cenderung pada profesi sebagai 1) Guru, Dosen, Instruktur, 2) Dokter, 3) Bidan, Mantri, 4) Arsitektur/Tehnik, 5) Pegawai Negeri, dan 6) Ahli Biologi, Kimia, dan Fisika. *Self concept* yang dimiliki remaja laki – laki berbeda 8% dengan remaja perempuan serta masuk dalam kategori sedang (Nurussa'adah et al., 2020). Sedangkan penelitian lain memperhatikan distribusi frekuensi mean, median, modus serta standar deviasi dari *self concept* dengan nilai hasil yang tergolong tinggi dan cukup beragam, dan prestasi belajar matematika peserta didik yang disimpulkan tergolong cukup baik (Alamsyah, 2016).

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Keterampilan metakognitif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam pembelajarannya melibatkan proses kognitif. Keterampilan metakognitif ini dirasa masih cukup sulit dalam penerapannya sehingga sebagian guru masih belum maksimal dalam melatih keterampilan metakognitif tersebut. Padahal dengan diterapkannya keterampilan metakognitif ini peserta didik dapat mengontrol proses belajar biologi, memonitor bahkan mengoreksi pembelajaran dan masih banyak lagi. Namun dalam proses awal keterampilan metakognitif kepada peserta didik, peserta didik harus memiliki berbagai kemampuan yang

nantinya dapat berkesinambungan dengan keterampilan metakognitif sehingga keterampilan metakognitif dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Salah satu kemampuan tersebut adalah *self concept* dan *self perception*.

*Self concept* merupakan pandangan terhadap kemampuan individu yang bersumber dari sikap dirinya sendiri yang dapat mengarahkan seluruh tingkah laku individu berbeda dengan yang lain. Cara pandang peserta didik akan tercerminkan dalam perilakunya sehari – hari. Cara pandang ini merupakan kekuatan dirinya agar dapat memunculkan *self concept* positif. Seseorang yang berpandangan memiliki kemampuan yang cukup dalam mengerjakan tugas terutama tugas yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan metakognitif, maka akan memunculkan kemampuan dalam mengerjakan tugas tersebut. *Self concept* ini berkaitan dengan individu lain serta lingkungannya maka dalam menumbuhkan *self concept* positif peserta didik, diperlukan adanya kemampuan *self perception*.

Dalam menunjang pembelajaran untuk melatih keterampilan metakognitif, peserta didik dibantu juga dengan kemampuan *self perception* yang ada dalam dirinya. *Self perception* merupakan proses kognitif individu dalam memilih, mengatur dan memberi makna bagi lingkungan serta mempengaruhi perilaku individu dalam lingkungan tersebut. *Self perception* ini dapat membuat pembelajaran peserta didik lebih terarah dan lebih cepat untuk mencapai apa yang menjadi tujuan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga *self perception* ini dapat membantu keterampilan metakognitif peserta didik. Karena keterampilan metakognitif ini muncul beriringan dengan adanya dorongan dalam diri guna melakukan aktivitas kognitif dalam pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan tahapan yang meliputi *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluating* (penilaian).

Keterampilan metakognitif, *self concept* dan *self perception* berguna dalam memahami pembelajaran biologi secara tepat terutama dalam pembelajaran. Maka dari itu keterampilan metakognitif, *self concept* dan *self perception* akan membantu peserta didik mengatur cara ataupun strategi yang tepat dalam

memahami materi biologi secara maksimal. Dengan demikian adanya keterampilan metakognitif ini dapat mendorong individu untuk berusaha dalam melakukan berbagai perencanaan dalam proses belajarnya, karena diiringi oleh *self concept* dan *self perception* yang diaplikasikan dalam proses pengaturan belajarnya sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran biologi.

Berdasarkan uraian kerangka tersebut, penulis menduga ada hubungan antara *self concept* dan *self perception* dengan keterampilan metakognitif pada pembelajaran biologi.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *self concept* dengan keterampilan metakognitif pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Ada hubungan antara *self perception* dengan keterampilan metakognitif pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
3. Ada hubungan antara *self concept* dan *self perception* dengan keterampilan metakognitif pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.